



## **Generasi Z di Era Media Sosial: Dinamika Multikulturalisme dalam Praktik Toleransi dan Intoleransi**

**Dewi Priscilya Damanik<sup>1</sup>, Naila Br Tarigan<sup>2</sup>,  
Veronika Florin Tumanggor<sup>3</sup>, Emilda Riana Purba<sup>4</sup>, Bisru Hafi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : [cilyadamanik06@gmail.com](mailto:cilyadamanik06@gmail.com)<sup>1</sup>; [nailatarigan070@gmail.com](mailto:nailatarigan070@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[veronikaflorinn@gmail.com](mailto:veronikaflorinn@gmail.com)<sup>3</sup>; [emildapurba708@gmail.com](mailto:emildapurba708@gmail.com)<sup>4</sup>; [bisru.hafi@usu.ac.id](mailto:bisru.hafi@usu.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Media sosial telah menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan interaksi sosial Generasi Z, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dinamika toleransi pada Generasi Z melalui studi literatur yang mensintesis temuan dari berbagai karya ilmiah dan laporan empiris yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, media sosial menjadi sarana penyebaran nilai-nilai toleransi, meningkatkan kesadaran akan keberagaman, serta mendorong interaksi lintas budaya. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terkontrol dalam lingkungan digital memfasilitasi penyebaran misinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi ideologis yang dapat memperkuat sikap eksklusif. Meskipun berbagai temuan menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung terbuka terhadap keberagaman, praktik eksklusivitas sosial dan keagamaan masih ditemukan dalam beberapa konteks. Pola tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi digital, latar belakang pendidikan, serta lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi digital, pendidikan inklusif, serta kemampuan berpikir kritis sebagai strategi untuk mengoptimalkan dampak positif media sosial. Upaya tersebut menjadi kunci dalam menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang semakin beragam.

**Kata kunci:** *Generasi Z, Literasi Digital, Media Sosial, Studi Literatur, Toleransi.*

## ***Generation Z in the Social Media Era: The Dynamics of Multiculturalism in the Practice of Tolerance and Intolerance***

### ***Abstract***

*Social media has become a pervasive force in shaping the social attitudes and interactions of Generation Z, particularly in multicultural contexts. This study aims to critically examine the dynamics of tolerance among Generation Z through a literature review synthesizing findings from relevant scholarly works and empirical reports. The analysis revealed that social media operated as a double-edged sword. On the one hand, it served as a platform for disseminating values of tolerance, enhancing awareness of diversity, and fostering cross-cultural engagement. However, the unregulated flow of information within digital environments facilitated the spread of misinformation, hate speech, and ideological polarization, which may reinforced exclusionary attitudes. Despite evidence indicating that Generation Z generally exhibited openness to diversity, instances of social and religious exclusivity persisted in certain contexts. These patterns were influenced by multiple factors,*

*including digital literacy, educational background, and sociocultural environment. Accordingly, this study underscores the necessity of strengthening digital literacy and promoting inclusive education, and fostering critical thinking skills as strategic interventions to optimize the positive effects of social media. Such efforts were essential to cultivating tolerance and reinforcing social cohesion in increasingly diverse societies.*

**Keywords:** *Generation Z, Digital Literacy, Social Media, Literature Study, Tolerance.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi, sehingga multikulturalisme menjadi pondasi penting dalam menjaga integrasi nasional. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Generasi Z, sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital (digital natives), mengalami integrasi antara ruang fisik dan ruang virtual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memunculkan dinamika baru dalam praktik toleransi dan intoleransi yang tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga berlangsung secara intens di media sosial (Efianingrum et al., 2022).

Media sosial telah berkembang menjadi ruang publik baru yang berperan dalam membentuk opini, identitas, dan relasi sosial. Secara ideal, ruang publik digital memungkinkan terjadinya dialog rasional dan setara antarindividu sebagaimana dikemukakan dalam konsep ruang publik (Habermas, 1988 dalam Masrur et al., 2025). Di satu sisi, keterbukaan informasi memberikan peluang bagi penguatan nilai-nilai multikultural melalui akses terhadap konten edukatif, kampanye inklusivitas, serta interaksi lintas budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial secara positif berkorelasi dengan meningkatnya sikap toleransi di kalangan Generasi Z (Suhendar et al., 2024). Namun disisi lain, logika algoritma yang berorientasi pada keterlibatan (engagement) cenderung memperkuat konten emosional dan provokatif, sehingga memicu polarisasi sosial (Zuboff, 2019 dalam Masrur et al., 2025).

Fenomena filter bubble dan echo chamber menjadi salah satu faktor utama yang mempersempit perspektif pengguna media sosial. Algoritma platform secara selektif menyajikan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga mengurangi paparan terhadap sudut pandang yang berbeda (Saputra et al., 2025). Kondisi ini berkontribusi terhadap munculnya sikap eksklusif, intoleransi, hingga radikalisme digital. Penelitian lain menunjukkan bahwa penyebaran hoaks berbasis SARA di media sosial masih menjadi ancaman serius, terutama bagi Generasi Z yang belum memiliki literasi digital yang memadai (Anwar et al., 2025). Bahkan, meskipun sebagian besar Generasi Z memiliki pemahaman kognitif tentang pentingnya toleransi, praktik di ruang digital seringkali menunjukkan kontradiksi dalam bentuk ujaran kebencian dan perundungan siber (Almadani et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu juga mengidentifikasi bahwa sikap toleransi Generasi Z dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain nilai keluarga, pendidikan multikultural, literasi digital, dan ekosistem media sosial itu sendiri (Masrur et al., 2025; Manuain et al., 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih melihat faktor-faktor tersebut secara terpisah dan belum secara komprehensif membahas bagaimana interaksi antar faktor tersebut membentuk dinamika toleransi dan intoleransi dalam ruang digital. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks integrasi antara identitas multikultural dan pengaruh algoritma media sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk memahami dinamika toleransi Generasi Z secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z menavigasi identitas multikultural mereka di media sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku toleran maupun intoleran. Hasil penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian multikulturalisme di era digital, serta menjadi dasar dalam perumusan strategi pendidikan karakter dan kebijakan literasi digital yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kepustakaan (*Library Research*) atau yang dikenal dengan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika toleransi dan intoleransi pada Generasi Z melalui sintesis berbagai temuan riset terdahulu. Langkah-langkah sistematis dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data: Mengidentifikasi literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan riset (seperti dokumen dari INFID, BPIP, dan berbagai jurnal pendidikan/sosiologi) yang fokus pada interaksi digital Generasi Z dalam rentang waktu 2021-2026.
2. Reduksi dan Skrining: Menyeleksi dokumen berdasarkan relevansi tema, yaitu praktik multikulturalisme, penggunaan platform media sosial (seperti *TikTok* dan *Instagram*), serta studi kasus intoleransi di kalangan mahasiswa/pelajar.
3. Teknik Analisis: Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk membedakan pola konten inklusif dan eksklusif. Peneliti membandingkan berbagai perspektif mengenai bagaimana algoritma media sosial mempengaruhi pengambilan keputusan dan pembentukan karakter Gen Z.
4. Sintesis Hasil: Menggabungkan poin-poin kunci dari berbagai literatur untuk membangun argumen yang komprehensif mengenai kontradiksi antara pengetahuan toleransi yang tinggi dengan praktik intoleransi yang masih terjadi di ruang digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa multikulturalisme di era digital mengalami pergeseran dari koeksistensi keberagaman dalam ruang fisik menuju interaksi lintas identitas dalam virtual. Dalam konteks Indonesia, keberagaman agama, suku, dan budaya tidak hanya hadir dalam kehidupan sosial, tetapi juga direpresentasikan secara aktif dalam media digital (Efianingrum et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian menekankan bahwa multikulturalisme di era digital bersifat dinamis dan konstruktif, dimana identitas tidak lagi statis, melainkan dinegosiasikan melalui interaksi daring (Putri et al., 2023; Rahmawati, 2022). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa keberagaman tersebut juga dapat memicu konflik jika tidak diimbangi dengan kesadaran multikultural yang memadai (Efianingrum et al., 2022; Suryana, 2021). Dengan demikian multikulturalisme digital merupakan fenomena ambivalen yang mengandung potensi integrasi sekaligus disintegrasi sosial, tergantung pada bagaimana individu memaknai dan mengelola perbedaan.

### **Media Sosial sebagai Ruang Multikultural**

Media sosial berfungsi sebagai ruang utama dalam praktik multikulturalisme modern. Platform digital memungkinkan interaksi lintas budaya tanpa batas geografis, sehingga memperluas peluang dialog antarbudaya (Prasetya & Ulumudin, 2026; Nasar et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran keberagaman. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana penyebaran nilai dan budaya melalui konten digital. Penelitian oleh Ayub dan Sulaeman (2022) menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat solidaritas lintas kelompok melalui pertukaran nilai dan pengalaman budaya. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Nasar et al. (2025) yang menyoroti kecenderungan algoritma dalam menciptakan komunitas homogen. Lebih lanjut, fenomena echo chamber memperkuat polarisasi dengan membatasi paparan terhadap perspektif berbeda (Prasetya & Ulumudin, 2026; Al-Ketbi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakter dualistik: sebagai ruang inklusif sekaligus arena konflik sosial.

### **Generasi Z sebagai Aktor Utama**

Generasi Z merupakan aktor utama dalam dinamika multikulturalisme digital karena mereka tumbuh sebagai digital natives yang sangat aktif di media sosial (Efianingrum et al., 2022; Stillman, 2018). Karakteristik utama mereka meliputi keterbukaan terhadap perbedaan, fleksibilitas identitas, serta intensitas tinggi dalam penggunaan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman, terutama melalui interaksi digital yang luas (Lifintsev et al., 2019; Prasetya & Ulumudin, 2026). Namun, keterbukaan ini tidak selalu diiringi dengan kedalaman pemahaman. Khoiriyah (n.d) menegaskan bahwa tanpa penanaman nilai toleransi yang kuat, Generasi Z rentan terhadap sikap individualistik dan intoleransi. Selain itu, paparan konten digital juga mempengaruhi pembentukan sikap. Penelitian global menunjukkan bahwa konten positif dapat meningkatkan empati, sedangkan konten negatif justru memperkuat sikap defensif dan intoleran (Piccerillo & Digennaro, 2025). Dengan demikian, Generasi Z berada dalam posisi strategis sekaligus rentan dalam dinamika multikulturalisme digital.

### **Praktik Multikulturalisme di Ruang Digital**

Praktik multikulturalisme di ruang digital tercermin dalam berbagai aktivitas nyata. Pertama, produksi konten keberagaman menjadi sarana representasi budaya dan edukasi publik (Putri et al., 2023; Ayub & Sulaeman, 2022). Konten ini tidak hanya memperkenalkan budaya tetapi juga membentuk persepsi terhadap keberagaman. Kedua, kolaborasi lintas kelompok semakin berkembang melalui media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi digital memungkinkan terbentuknya komunitas berbasis minat yang melampaui batas identitas tradisional (Saura et al., 2025). Ketiga, kampanye inklusivitas menjadi fenomena penting dalam praktik multikulturalisme digital. Gerakan digital yang mengangkat isu toleransi dan keberagaman menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dipraktekkan secara nyata (Khoiriyah, n.d.; Ayub & Sulaeman, 2022). Dengan demikian, multikulturalisme di era digital bersifat praksis dan terwujud dalam aktivitas sehari-hari Generasi Z.

### **Tantangan Multikulturalisme Digital**

Meskipun memiliki potensi besar, multikulturalisme digital menghadapi berbagai tantangan. Konflik identitas menjadi salah satu isu utama, terutama ketika perbedaan agama, budaya, dan politik dipertentangkan secara terbuka (Suryana, 2021; Nasae et al., 2025). Selain itu, stereotip dan bias masih banyak ditemukan dalam konten digital. Penelitian menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang tidak akurat dapat memperkuat prasangka sosial (Montag et al., 2024). Hal ini diperparah oleh fenomena polarisasi yang membelah masyarakat ke dalam kelompok-kelompok ideologis. Fenomena echo chamber juga menjadi tantangan yang signifikan. Pengguna cenderung terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka, sehingga menghambat dialog lintas perspektif (Prasetya & Ulumudin, 2026; Al-Ketbi et al., 2025). Dengan demikian, ruang digital belum sepenuhnya menjadi ruang inklusif.

### **Faktor yang Mempengaruhi**

Dinamika multikulturalisme digital dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, algoritma media sosial yang bersifat personalisasi cenderung memperkuat preferensi pengguna dan membatasi keberagaman informasi (Nasar et al., 2025; Al-Ketbi et al., 2025). Kedua, literasi digital berperan penting dalam membentuk sikap individu. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan literasi digital tinggi lebih mampu menyaring informasi dan bersikap toleran (Ayub & Sulaeman., 2022; Prasetya & Ulumudin, 2026). Ketiga, lingkungan sosial seperti pendidikan dan keluarga turut membentuk nilai toleransi (Khoiriyah, n.d.; Efianingrum et al., 2022). Keempat, pengaruh

influencer dan trend digital juga berperan dalam membentuk opini dan perilaku Generasi Z (Saura et al., 2025).

### **Dampak terhadap Kehidupan Sosial**

Dinamika multikulturalisme digital memberikan dampak yang kompleks terhadap kehidupan sosial. Di satu sisi, media sosial dapat memperkuat kohesi sosial melalui peningkatan empati dan pemahaman lintas budaya (Prasetya & Ulumudin 2026; Piccerillo & Digennaro, 2025). Namun, di sisi lain, media sosial juga berpotensi melemahkan kohesi sosial melalui polarisasi dan konflik (Montag et al., 2024; Al-Ketbi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dampak media sosial sangat bergantung pada kualitas interaksi dan literasi pengguna. Dalam konteks Indonesia, dinamika ini memiliki implikasi penting terhadap persatuan nasional. Multikulturalisme digital dapat menjadi kekuatan integratif jika dikelola dengan baik, tetapi juga berpotensi menjadi sumber disintegrasi jika tidak diimbangi dengan nilai toleransi.

### **Sintesis Utama**

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme di era digital merupakan fenomena yang kompleks dan ambivalen. Media sosial menjadi ruang utama praktik multikulturalisme, dengan Generasi Z sebagai aktor kunci. Namun, keberhasilan multikulturalisme dalam memperkuat toleransi sangat dipengaruhi oleh literasi digital, algoritma media, serta lingkungan sosial.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme di era digital mengalami transformasi signifikan seiring dengan berkembangnya media sosial sebagai ruang interaksi utama Generasi Z. Keberagaman yang sebelumnya lebih banyak hadir dalam ruang fisik kini juga dapat diproduksi, dipertukarkan, dan dinegosiasikan secara aktif dalam ruang digital. Dalam konteks ini, media sosial memiliki peran yang bersifat ganda. Di satu sisi, platform digital membuka peluang besar bagi penguatan nilai toleransi melalui interaksi lintas budaya, penyebaran konten inklusif, serta munculnya solidaritas sosial tanpa batas geografis. Namun disisi lain, mekanisme algoritma yang berbasis personalisasi justru berpotensi mempersempit perspektif pengguna melalui fenomena *echo chamber* dan *filter bubble*. Kondisi ini dapat memicu polarisasi, memperkuat stereotip, serta mendorong munculnya praktik intoleransi di ruang digital. Generasi Z sebagai *digital natives* berada dalam posisi yang strategis sekaligus rentan, karena keterbukaan mereka terhadap informasi tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Lebih lanjut, dinamika toleransi dalam multikulturalisme digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi digital, lingkungan sosial (keluarga dan pendidikan), serta ekosistem media itu sendiri. Dengan demikian, multikulturalisme digital tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan sebagai proses yang kompleks dan dinamis yang dapat mengarah pada integrasi maupun disintegrasi sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, diperlukan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini penting agar Generasi Z mampu memilah informasi serta menghindari pengaruh konten yang bersifat provokatif dan intoleran. Kedua, institusi pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme secara lebih komprehensif dalam kurikulum, tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai praktik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berbasis pengalaman akan lebih efektif dalam membentuk sikap toleransi. Ketiga, keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Pola komunikasi yang terbuka dan inklusif di lingkungan keluarga dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap toleran di ruang digital. Keempat, perlu adanya upaya dari berbagai pihak, termasuk

pemerintah dan platform digital, untuk menciptakan ekosistem media yang lebih sehat melalui regulasi yang tepat serta pengawasan terhadap penyebaran konten negatif. Dengan adanya sinergi antara pendidikan, keluarga, dan kebijakan digital, diharapkan media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana untuk memperkuat toleransi dan menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Lathief, A. S., Arifah, A. R., & Anbiya, B. F. (2024). Membangun kebhinekaan di era digital: Peran platform media sosial dalam meningkatkan kesadaran multikultural. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 1008–1019. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.113>
- Almadani, H. A., Islami, M., Andresari, A., & Mardani, D. (2025). Pengaruh media sosial terhadap budaya toleransi dan perdamaian di kalangan Gen Z. *An-Nashihah: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 5(2), 25–38. <https://doi.org/10.55352/an-nashihah.v4i1>
- Amir, D. A., Najamuddin, & Alwi, A. (2026). Pendidikan lintas budaya dan penguatan karakter toleransi pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2251>
- Anwar, M. A. H., Ramadan, M. F., Amelia, K., & Nugroho, R. F. (2026). Pengaruh media sosial di era digital terhadap nilai toleransi yang ada di kalangan generasi muda. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(1), 203–216. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i1.459>
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati. (2022). Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 126–135.
- Hamzah, M., Nuruddin, M. M., & Budiman, S. A. (2025). Inclusive Islamic education: Fostering tolerance in Generation Z within a multicultural society. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29–38.
- INFID. (2021). *Sikap Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap Toleransi, Kebinekaan, dan Kebebasan Beragama di Indonesia*. Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development (INFID).
- Lendo, O., & Tenda, H. (2025). Analisa tingkat pemahaman generasi Z terhadap toleransi di era pendidikan modern. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 26–36. <https://ejournal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon>
- Ma'mur, F. F., & Rahmat, R. (2022). The national tolerance of Z generation. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 636). Atlantis Press.
- Masrur, M., Zulfa, I. N., Afna, I. M., Putri, N. K., & Hasanah, N. L. (2025). Toleransi digital dan moderasi beragama generasi Z di Indonesia: Analisis negosiasi nilai di ruang publik media sosial. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 765–780.
- Prasetya, E. P., & Ulumudin, I. (2026). Dampak media sosial dan pola interaksi sosial terhadap toleransi di kalangan Generasi Z. *PAKAR: Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 23–32.
- Saputra, D. A., Yanti, E. D., Hidayah, N. S., Kafiyuddin, M., Khoiriyah, I., & Falaq, Y. (2025). Peran konten keagamaan di media sosial dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1351–1359. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3631>
- Suhendar, W. Q., Hazma, H., & Mauluddi, H. A. (2024). Analisis persepsi mahasiswa Generasi Z dalam penggunaan media sosial dengan nilai toleransi di Kota Bandung.

*Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(1), 17–33.  
<https://doi.org/10.26555/jiei.v5i1.10750>

Sugiarto, F., Devita, N. M., & Umniati. (2024). Religious moderation education: Generation Z as agents of change in a multicultural society. *Tahiro: Jurnal Penelitian Moderasi Beragama*, 1(2), 143–158.

Tutgun-Ünal, A. (2021). Social media generations' levels of acceptance of diversity. *The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET)*, 20(2), 155–168.